

**KURIKULUM BERBASIS CINTA DI SEKOLAH DASAR:  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER  
SISWA**

**Maulida Hayatie**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa) Pasuruan, Indonesia

*e-mail:* [Maulidahayati913@gmail.com](mailto:Maulidahayati913@gmail.com)

**Vialinda Siswati**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa) Pasuruan, Indonesia

*e-mail:* [vialindaiaidalwa@gmail.com](mailto:vialindaiaidalwa@gmail.com)

**Abstract**

This study examines the implementation of a love-based curriculum in elementary schools as an innovative approach to character education. The love-based curriculum emphasizes the importance of the affective dimension in the learning process, including love, empathy, care, and respect for diversity. The purpose of this study is to analyze the concepts, principles, and implementation strategies of the love-based curriculum, as well as its impact on the character development of elementary school students. The research employs a qualitative approach through literature review and conceptual analysis of various educational theories, curriculum documents, and related research findings. The results indicate that the love-based curriculum can be implemented through three main pillars: (1) creating a caring and supportive learning environment; (2) integrating the values of love into learning materials; and (3) fostering a humanistic pedagogical relationship between teachers and students. The implementation of this curriculum has been shown to effectively enhance students' emotional intelligence, empathy, prosocial behavior, and positive character traits. The study concludes that the love-based curriculum is a significant alternative for promoting holistic and humanistic education in elementary schools, with challenges that need to be anticipated and comprehensive strategies required for its successful implementation.

**Keywords :** love-based curriculum, character education, elementary school, affective education, pedagogical relationships, humanistic learning

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter. Kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya dimensi afektif dalam proses pembelajaran, yang mencakup kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Tujuan penelitian adalah untuk

menganalisis konsep, prinsip, dan strategi implementasi kurikulum berbasis cinta serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai teori pendidikan, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat diimplementasikan melalui tiga pilar utama: (1) menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang; (2) mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam materi pembelajaran; dan (3) mengembangkan relasi pedagogis yang humanis antara guru dan siswa. Implementasi kurikulum ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional, kemampuan berempati, perilaku prososial, dan karakter positif siswa. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan alternatif penting dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan humanis di sekolah dasar, dengan tantangan yang perlu diantisipasi serta strategi yang komprehensif untuk keberhasilannya.

Kata kunci : kurikulum berbasis cinta, pendidikan karakter, sekolah dasar, pendidikan afektif, relasi pedagogis, pembelajaran humanis

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepribadian yang seimbang. Fenomena degradasi moral, menurunnya empati sosial, dan maraknya kekerasan di kalangan pelajar menunjukkan adanya kekosongan dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif sembari mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk perundungan yang melibatkan siswa sekolah dasar.

Dalam konteks ini, kurikulum berbasis cinta menawarkan paradigma baru yang menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Nel Noddings yang menekankan pentingnya *ethic of care* (etika kepedulian) dalam pendidikan. Pendidikan yang berbasis cinta tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk relasi yang hangat, penuh perhatian, dan bermakna antara semua komponen pendidikan.

Paulo Freire dalam karyanya menegaskan bahwa cinta adalah dasar dari dialog dan humanisasi dalam pendidikan.<sup>1</sup> Menurutny, tanpa cinta, pendidikan akan menjadi kering, mekanistik, dan tidak mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan penindasan. Di Indonesia, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya kasih sayang

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hlm. 89–90

dalam mendidik, yang tercermin dalam semboyan *among, asih, asuh*.<sup>2</sup> Semboyan ini mengandung makna mendalam tentang bagaimana pendidik harus berada di tengah-tengah peserta didik (*among*), memberikan kasih sayang (*asih*), dan membimbing mereka (*asuh*) dengan penuh perhatian dan tanggung jawab.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial karena menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka membangun rasa kompetensi dan harga diri melalui interaksi dengan lingkungan pendidikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, empati yang kuat, serta karakter yang positif.

Urgensi pengembangan kurikulum berbasis cinta semakin terasa di tengah perkembangan teknologi digital yang mengubah pola interaksi sosial anak. Banyak anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gawai daripada dengan sesama manusia, sehingga mengalami defisit dalam keterampilan sosial dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini berhubungan dengan penurunan kemampuan empati dan regulasi emosi. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis cinta menjadi semakin penting sebagai upaya mengembalikan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan landasan teoretis kurikulum berbasis cinta; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip dan komponen kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar; (3) merumuskan strategi implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran; (4) menganalisis dampak kurikulum berbasis cinta terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar; serta (5) mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta;

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau yang sering disebut sebagai penelitian kepustakaan. Pemilihan metode ini

---

<sup>2</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 24–30.

<sup>3</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W.W. Norton & Company, 1963), hlm. 258–266.

didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam tentang konsep kurikulum berbasis cinta dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan afektif di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa.

Penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai pemikiran, teori, dan temuan-temuan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dengan menelaah berbagai literatur, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. penulis juga mengkaji dokumen-dokumen resmi terkait kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, untuk memahami bagaimana pendidikan afektif diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal kita. Serta artikel-artikel ilmiah populer yang membahas isu-isu terkini dalam pendidikan karakter, prosiding dari berbagai seminar dan konferensi Pendidikan dan juga merujuk pada berbagai peraturan dan kebijakan pendidikan seperti Permendikbud dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk memahami landasan legal dan kebijakan yang mengatur pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam penulisan ini, terjadi proses pengumpulan literatur lewat database online dan portal jurnal, kemudian menganalisis data, melakukan sintesis serta identifikasi berbagai elemen penting seperti prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta, strategi implementasi pendidikan afektif, indikator-indikator pembentukan karakter, serta tantangan dan peluang dalam penerapannya. Tahap terakhir adalah interpretasi dengan merangkum apa yang dikatakan oleh berbagai sumber, menganalisis, dan menarik Kesimpulan.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, tahap kedua adalah pengumpulan literatur, tahap ketiga adalah analisis, Tahap keempat dan terakhir adalah penulisan. Penulis menyusun kerangka artikel, menuangkan hasil kajian literatur ke dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kurikulum berbasis cinta dan implementasi pendidikan afektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Melalui kajian terhadap berbagai literatur yang ada, penulis berupaya untuk tidak hanya merangkum pengetahuan yang sudah

ada, tetapi juga memberikan perspektif baru yang dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep dan Landasan Teoretis Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta adalah pendekatan kurikulum yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan kepedulian sebagai nilai inti dalam seluruh proses pendidikan. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses humanisasi yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Cinta dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai komitmen untuk menghormati martabat setiap individu, memperhatikan kebutuhan dan potensi mereka, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan optimal mereka sebagai manusia seutuhnya.

#### a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, kurikulum berbasis cinta dapat ditelusuri dari pemikiran Martin Buber tentang relasi *I-Thou* (Aku-Engkau).<sup>4</sup> Buber menekankan bahwa relasi otentik antara manusia adalah relasi dialogis di mana setiap pihak memperlakukan yang lain sebagai subjek (*Thou*), bukan objek (*It*). Dalam konteks pendidikan, ini berarti guru harus melihat siswa sebagai pribadi yang utuh dengan keunikan dan martabatnya, bukan sekadar objek yang harus dibentuk atau diisi dengan pengetahuan.

Pemikiran bell hooks dalam *Teaching to Transgress* juga memberikan kontribusi penting. Hooks menegaskan bahwa cinta adalah fondasi dari pengajaran yang membebaskan.<sup>5</sup> Ia berpendapat bahwa ruang kelas harus menjadi tempat di mana setiap orang merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri. Pengajaran yang berbasis cinta menciptakan komunitas belajar yang inklusif, demokratis, dan transformatif.

#### b. Landasan Psikologis

Dari perspektif psikologis, kurikulum berbasis cinta memiliki landasan kuat dalam teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menekankan pentingnya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*) dalam hierarki kebutuhan

---

<sup>4</sup> Martin Buber, *I and Thou*, trans. Walter Kaufmann (New York: Charles Scribner's Sons, 1970), hlm. 53–62.

<sup>5</sup> bell hooks, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom* (New York: Routledge, 1994), hlm. 13–14.

manusia.<sup>6</sup> Ketika kebutuhan ini terpenuhi di lingkungan sekolah, siswa akan merasa aman dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal menuju aktualisasi diri.

Carl Rogers dalam teori pembelajaran *student-centered*-nya menekankan pentingnya tiga kondisi inti dalam relasi pedagogis: *congruence* (keaslian), *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat), dan *empathic understanding* (pemahaman empatik).<sup>7</sup> Ketiga kondisi ini mencerminkan esensi dari cinta dalam konteks pendidikan.

Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman juga relevan, yang menunjukkan bahwa kompetensi emosional seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup.<sup>8</sup> Kurikulum berbasis cinta secara langsung mendukung pengembangan kompetensi-kompetensi ini melalui relasi yang hangat dan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional siswa.

#### c. Landasan Sosiologis

Dari perspektif sosiologis, teori *ethic of care* Nel Noddings memberikan kerangka teoretis yang kuat. Noddings berpendapat bahwa kepedulian (*care*) harus menjadi pusat dari pendidikan moral.<sup>9</sup> Dalam relasi kepedulian, ada *one-caring* (yang peduli) dan *cared-for* (yang dipedulikan). Relasi ini bersifat timbal balik, di mana pihak yang dipedulikan merespons kepedulian tersebut, sehingga menciptakan siklus kepedulian yang berkelanjutan.

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky juga mendukung kurikulum berbasis cinta. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development*.<sup>10</sup> Relasi yang penuh kasih sayang antara guru dan siswa, serta antar-siswa, menciptakan kondisi optimal untuk scaffolding dan pembelajaran kolaboratif.

#### d. Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, kurikulum berbasis cinta sangat sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep *among*, *asih*, *asuh* mencerminkan tiga aspek penting

---

<sup>6</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 2nd ed. (New York: Harper & Row, 1970), hlm. 35–58.

<sup>7</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, 3rd ed. (Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company, 1983), hlm. 114–123.

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 31–45.

<sup>9</sup> Nel Noddings, *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*, edisi ke-2 (New York: Teachers Collage Press, 2005), 27.

<sup>10</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 79–91.

dalam relasi pedagogis: kesetaraan dan kebersamaan (*among*), kasih sayang dan kepedulian (*asih*), serta bimbingan dan pengasuhan (*asuh*).<sup>11</sup>

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.<sup>12</sup> Elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, dan bernalar kritis sangat sejalan dengan nilai-nilai yang diusung oleh kurikulum berbasis cinta.

## 2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan analisis literatur, kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar dibangun atas beberapa prinsip fundamental yang saling terkait dan mendukung:

- a. Prinsip Humanisasi: Setiap anak dipandang sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, dan keunikan yang harus dihormati dan dikembangkan. Pendidikan tidak boleh mereduksi anak menjadi objek atau angka statistik. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, di mana proses pembelajaran harus memanusiakan manusia, bukan mengobjektifikasi mereka.
- b. Prinsip Relasional: Pembelajaran dibangun atas dasar relasi yang hangat, penuh kepercayaan, dan saling menghargai antara guru dan siswa, serta antar-siswa. Relasi ini menjadi medium utama dalam proses pembelajaran. Kualitas relasi pedagogis sangat menentukan efektivitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Parker Palmer menekankan bahwa mengajar adalah upaya membangun relasi yang autentik antara guru, siswa, dan pengetahuan.<sup>13</sup>
- c. Prinsip Holistik: Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, sosial, moral, dan spiritual secara seimbang dan terintegrasi. UNESCO dalam Laporan Delors menekankan empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.<sup>14</sup> Kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan keempat pilar ini dalam proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 13–18.

<sup>12</sup> Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

<sup>13</sup> Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), hlm. 2–3.

<sup>14</sup> UNESCO, *Learning: The Treasure Within – Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*, chaired by Jacques Delors (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 13–20.

- d. Prinsip Keberpilihan pada Anak: Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, tahap perkembangan, dan konteks kehidupan anak. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kecepatan belajar masing-masing anak. Prinsip ini sejalan dengan konsep sekolah ramah anak (*child-friendly school*) yang dipromosikan oleh UNICEF, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak.<sup>15</sup>
- e. Prinsip Lingkungan yang Aman dan Menyenangkan: Sekolah dan kelas harus menjadi tempat yang aman secara fisik dan psikologis, di mana anak merasa nyaman untuk bereksplorasi, bertanya, mengekspresikan diri, dan bahkan membuat kesalahan tanpa rasa takut. Rasa aman ini menjadi prasyarat bagi pembelajaran yang efektif dan perkembangan yang optimal.
- f. Prinsip Partisipasi dan Demokratisasi: Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka di sekolah. Pendidikan demokratis mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman.
- g. Prinsip Keberagaman dan Inklusivitas: Kurikulum menghargai dan merayakan keberagaman latar belakang, budaya, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Setiap anak diperlakukan dengan adil dan diberi kesempatan yang setara untuk berkembang, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun.
- h. Prinsip Keteladanan: Guru dan seluruh warga sekolah menjadi model dalam menunjukkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, dan kepedulian melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Komponen Kurikulum Berbasis Cinta**

Implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar melibatkan beberapa komponen utama yang saling terkait dan terintegrasi :

#### **a. Tujuan Pendidikan**

Selain tujuan akademik, kurikulum ini menekankan tujuan pembentukan karakter yang mencakup: (1) pengembangan kecerdasan emosional, termasuk kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial; (2) pembentukan karakter moral

---

<sup>15</sup>UNESCO, *Learning: The Treasure Within – Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*, chaired by Jacques Delors (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 13–20.

berdasarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat<sup>16</sup>; (3) pengembangan kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik<sup>17</sup>; (4) penanaman sikap cinta belajar dan rasa ingin tahu yang berkelanjutan; serta (5) pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

#### **b. Konten Pembelajaran**

Materi pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan akademik standar, tetapi juga konten yang secara eksplisit mengajarkan dan memodelkan nilai-nilai cinta. Konten ini meliputi:

- 1) Cerita dan narasi yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan kepahlawanan moral. Penggunaan *storytelling* sebagai metode sangat efektif karena cerita memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan membentuk imajinasi moral anak.
- 2) Pelajaran tentang pengenalan dan pengelolaan emosi, yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran atau diberikan sebagai program khusus literasi emosional.
- 3) Pembelajaran tentang keberagaman, toleransi, dan menghargai perbedaan, baik perbedaan budaya, agama, kemampuan, maupun latar belakang sosial ekonomi.
- 4) Materi tentang resolusi konflik secara damai, komunikasi yang asertif dan empatik, serta keterampilan berkolaborasi.
- 5) Konten yang mengembangkan kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap alam sebagai wujud cinta terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

#### **c. Metode Pembelajaran**

Kurikulum berbasis cinta menggunakan beragam metode pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan menyenangkan:

- 1) *Cooperative Learning*: Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 2) *Project-Based Learning*: Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 31–45.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

<sup>18</sup> John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), hlm. 1–20.

- 3) *Role Play and Drama*: Bermain peran dan drama membantu siswa mengembangkan empati dengan menempatkan diri dalam perspektif orang lain.
- 4) *Circle Time*: Waktu lingkaran di mana semua siswa duduk melingkar dan berbagi pengalaman, perasaan, atau pemikiran mereka dalam suasana yang aman dan mendukung.
- 5) *Service Learning*: Pembelajaran melalui kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang mengembangkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.
- 6) *Reflective Practice*: Memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, termasuk apa yang mereka rasakan dan pelajari.
- 7) *Mindfulness and Meditation*: Latihan kesadaran penuh dan meditasi sederhana yang membantu siswa mengembangkan ketenangan, fokus, dan kesadaran diri.

#### **d. Penilaian**

Penilaian dalam kurikulum berbasis cinta memiliki karakteristik khusus:

- 1) *Formatif dan Berkelanjutan*: Penilaian dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik yang membantu siswa berkembang, bukan sekadar untuk memberi nilai.
- 2) *Holistik*: Menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap, nilai, emosi) dan psikomotorik (keterampilan).
- 3) *Apresiasi*: Menekankan kekuatan dan pencapaian siswa, bukan hanya kelemahannya. Menggunakan bahasa yang membangun dan memberdayakan.
- 4) *Partisipatif*: Melibatkan siswa dalam proses penilaian melalui penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*).
- 5) *Beragam*: Menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti observasi, portofolio, jurnal refleksi, presentasi, dan kinerja, tidak hanya tes tertulis.
- 6) *Mendorong Pertumbuhan*: Penilaian dirancang untuk mendorong *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran.<sup>19</sup>

#### **e. Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar fisik dan psikososial dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai cinta:

- 1) *Fisik*: Ruang kelas yang bersih, terang, berventilasi baik, dengan perabotan yang ramah anak. Dinding kelas dihiasi dengan karya siswa, poster inspiratif, dan materi pembelajaran yang menarik.

---

<sup>19</sup> John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), hlm. 15–25.

- 2) Psikososial: Iklim kelas yang hangat, ramah, inklusif, dan demokratis. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan didukung. Tidak ada intimidasi, ejekan, atau diskriminasi.
- 3) Relasional: Pola interaksi yang positif antara guru-siswa dan antar-siswa. Guru menunjukkan kehangatan, humor yang sehat, dan ketersediaan untuk membantu siswa.
- 4) Budaya Sekolah: Seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk mewujudkan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Ada kebijakan dan program yang mendukung terciptanya sekolah yang ramah dan peduli.

#### **4. Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar memerlukan strategi yang komprehensif dan sistematis yang melibatkan berbagai aspek:

##### **a. Pengembangan Kompetensi Guru**

Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi prioritas:

- 1) Pelatihan Pedagogi Cinta: Guru perlu memahami konsep, prinsip, dan praktik pedagogi yang berbasis cinta. Pelatihan mencakup teori dan praktik tentang bagaimana membangun relasi yang penuh kasih sayang dengan siswa.
- 2) Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru: Sebelum mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa, guru sendiri harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Program pengembangan mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial guru.
- 3) Pelatihan Komunikasi Empatik: Guru dilatih untuk berkomunikasi dengan cara yang empatik, mendengarkan secara aktif, dan merespons kebutuhan emosional siswa dengan tepat.
- 4) Pengembangan Growth Mindset: Guru perlu memiliki pola pikir berkembang yang percaya bahwa setiap siswa dapat belajar dan berkembang. Ini akan mempengaruhi cara guru memberikan umpan balik dan dukungan kepada siswa.
- 5) Refleksi dan Supervisi Pedagogis: Guru didorong untuk melakukan refleksi rutin tentang praktik mengajar mereka dan menerima supervisi yang bersifat mendukung dan memberdayakan, bukan menghakimi.

##### **b. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran**

Nilai-nilai cinta perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari:

- 1) Integrasi dalam Mata Pelajaran: Setiap mata pelajaran dapat menjadi wahana untuk mengajarkan nilai-nilai cinta. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia melalui cerita dan puisi tentang kasih sayang; dalam IPA melalui pembelajaran tentang kepedulian terhadap

lingkungan; dalam Matematika melalui pembelajaran kooperatif yang menekankan saling membantu.

- 2) Program Literasi Emosional: Mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran tentang emosi, seperti mengenal berbagai macam emosi, memahami penyebab emosi, dan cara mengelola emosi dengan sehat.
- 3) Pembelajaran Berbasis Tema Nilai: Mengembangkan tema-tema pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran sekaligus mengajarkan nilai-nilai seperti persahabatan, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.
- 4) Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Tepat: Memilih buku, video, dan media pembelajaran yang mengandung pesan-pesan positif tentang cinta, kasih sayang, dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **c. Program Pengembangan Karakter**

Selain integrasi dalam pembelajaran, diperlukan program khusus untuk pengembangan karakter:

- 1) Circle: Kegiatan lingkaran pagi di mana siswa berkumpul, saling menyapa dengan hangat, berbagi perasaan atau pengalaman, dan guru memberikan motivasi atau pesan inspiratif untuk memulai hari.
- 2) Buddy System: Sistem teman di mana siswa yang lebih tua atau lebih mampu membantu teman yang lebih muda atau membutuhkan dukungan. Ini mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian.
- 3) Service Learning Projects: Proyek pelayanan kepada masyarakat seperti kunjungan ke panti asuhan, kampanye kebersihan lingkungan, atau penggalangan dana untuk korban bencana. Kegiatan ini mengembangkan empati dan kepedulian sosial.
- 4) Gratitude Practice: Praktik bersyukur, misalnya dengan membuat jurnal syukur atau berbagi hal-hal yang disyukuri dalam circle time. Ini mengembangkan sikap positif dan apresiasi terhadap kehidupan.
- 5) Conflict Resolution Programs: Program mediasi dan resolusi konflik yang melibatkan siswa sebagai mediator teman sebaya, mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif.
- 6) Celebration of Diversity: Kegiatan yang merayakan keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada di kelas atau sekolah, mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan.

#### **d. Keteladanan dan Pemodelan**

Guru dan seluruh warga sekolah harus menjadi model dalam menunjukkan nilai-nilai cinta:

- 1) **Konsistensi Sikap dan Perilaku:** Guru harus konsisten dalam menunjukkan kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam setiap interaksi dengan siswa, tidak hanya saat pembelajaran formal.
- 2) **Modeling Emotional Regulation:** Guru menunjukkan cara mengelola emosi dengan sehat ketika menghadapi situasi sulit atau konflik, sehingga siswa belajar dari contoh nyata.
- 3) **Authentic Care:** Kepedulian yang ditunjukkan guru harus autentik dan tulus, bukan sekadar formalitas. Siswa sangat sensitif terhadap ketulusan.
- 4) **Collaborative School Culture:** Guru dan staf sekolah menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain, menciptakan budaya sekolah yang positif.

#### **e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga**

Keberhasilan kurikulum berbasis cinta sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga:

- 1) **Komunikasi Rutin:** Membangun komunikasi yang terbuka dan rutin dengan orang tua tentang perkembangan anak, baik akademik maupun sosio-emosional.
- 2) **Parenting Class:** Menyelenggarakan kelas pengasuhan yang membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan yang penuh kasih sayang, pengelolaan emosi anak, dan komunikasi efektif.
- 3) **Home-School Activities:** Merancang kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak di rumah yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti membaca bersama, kegiatan syukur keluarga, atau proyek pelayanan keluarga.
- 4) **Parent Involvement in School:** Mengundang orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah sebagai *volunteer*, narasumber, atau pendamping kegiatan, sehingga mereka lebih memahami dan mendukung program sekolah.
- 5) **Konsistensi Nilai:** Memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah melalui kesepakatan dan komitmen bersama antara sekolah dan keluarga.

### **5. Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Perkembangan Karakter Siswa**

Berdasarkan analisis literatur dan hasil penelitian terdahulu, implementasi kurikulum berbasis cinta memberikan dampak positif yang signifikan dan multidimensional terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar:

### **a. Peningkatan Kecerdasan Emosional**

Siswa yang belajar dalam lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kecerdasan emosional:

- 1) Kesadaran Diri: Siswa lebih mampu mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, termasuk penyebab dan dampaknya.
- 2) Regulasi Emosi: Siswa belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, tidak menekan atau meledakkan emosi.
- 3) Empati: Siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang menjadi dasar dari perilaku prososial.
- 4) Keterampilan Sosial: Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain.

### **b. Pengembangan Perilaku Prososial**

Kurikulum berbasis cinta secara konsisten mendorong munculnya perilaku prososial pada siswa:

- 1) Menolong: Siswa lebih sering menunjukkan perilaku menolong teman yang kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam situasi lain.
- 2) Berbagi: Siswa lebih mudah berbagi mainan, alat tulis, makanan, atau sumber daya lain dengan teman-temannya.
- 3) Bekerja Sama: Siswa menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok, menghargai kontribusi setiap anggota, dan berusaha mencapai tujuan bersama.
- 4) Menghibur: Siswa menunjukkan kepedulian dengan menghibur teman yang sedih atau mengalami kesulitan.
- 5) Membela Keadilan: Siswa lebih berani membela teman yang diperlakukan tidak adil atau menjadi korban perundungan.

### **c. Penguatan Konsep Diri Positif**

Dalam lingkungan yang penuh penerimaan dan penghargaan, siswa mengembangkan konsep diri yang sehat:

- 1) Harga Diri: Siswa merasa dihargai dan dicintai apa adanya, yang membangun rasa harga diri yang kuat namun tidak sombong.
- 2) Kepercayaan Diri: Siswa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko dalam belajar, dan mengekspresikan diri mereka.

- 3) Identitas Positif: Siswa mengembangkan pemahaman yang jelas dan positif tentang siapa mereka, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka.
- 4) Resiliensi: Siswa lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan karena mereka tahu bahwa mereka dicintai dan didukung.

#### **d. Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar**

Penelitian John Hattie tentang *Visible Learning* menunjukkan bahwa relasi guru-siswa yang positif memiliki dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar.<sup>20</sup> Kurikulum berbasis cinta menciptakan kondisi optimal untuk pembelajaran:

- 1) Motivasi Intrinsik: Siswa belajar karena merasa dihargai dan didukung, bukan karena takut hukuman atau mengejar hadiah.
- 2) Engagement: Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran karena merasa aman untuk bertanya, berpendapat, dan mengeksplorasi.
- 3) Ketekunan: Siswa lebih tekun dalam belajar karena mereka tidak takut gagal dan tahu bahwa guru akan mendukung mereka.
- 4) Kreativitas: Lingkungan yang aman secara psikologis mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.

#### **e. Pengurangan Perilaku Agresif dan Bullying**

Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis cinta menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus kekerasan dan perundungan:

- 1) Norma Anti-Kekerasan: Tercipta norma sosial yang jelas bahwa kekerasan dan perundungan tidak dapat diterima di sekolah.
- 2) Empati sebagai Pencegah: Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung tidak melakukan perundungan karena mereka dapat merasakan penderitaan korban.
- 3) Keterampilan Resolusi Konflik: Siswa belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, tidak dengan kekerasan.
- 4) Budaya Peduli: Siswa saling menjaga dan melindungi satu sama lain, bukan sebaliknya.

#### **f. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Karakter**

Kurikulum berbasis cinta efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang penting:

- 1) Kejujuran: Dalam lingkungan yang penuh kepercayaan, siswa lebih mudah bersikap jujur karena mereka tidak takut dihukum.

---

<sup>20</sup> John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2009), hlm. 78–85.

- 2) Tanggung Jawab: Siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain.
- 3) Keadilan: Siswa mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil.
- 4) Kepedulian: Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan menjadi bagian integral dari karakter siswa.
- 5) Rasa Hormat: Siswa belajar menghormati keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat.

Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moral menekankan bahwa perkembangan moral terjadi melalui interaksi sosial dan dilemma moral.<sup>21</sup> Kurikulum berbasis cinta menyediakan konteks yang kaya untuk perkembangan moral ini melalui relasi yang penuh kepedulian dan pembelajaran berbasis nilai.

## **6. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi kurikulum berbasis cinta juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi:

### **a. Tantangan Paradigma dan Mindset**

Masih banyak pendidik dan orang tua yang memiliki paradigma bahwa pendidikan harus tegas, disiplin ketat, dan fokus pada akademik. Mengubah paradigma ini memerlukan upaya edukasi yang intensif dan berkelanjutan. Ada kekhawatiran bahwa pendidikan yang terlalu 'lembut' akan membuat anak menjadi lemah atau tidak disiplin, padahal kasih sayang dan disiplin bukanlah hal yang bertentangan.

### **b. Tantangan Kompetensi Guru**

Tidak semua guru memiliki kompetensi emosional dan sosial yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta. Beberapa guru mungkin sendiri tidak pernah mengalami relasi yang penuh kasih sayang dalam pendidikan mereka, sehingga sulit untuk memodelkannya kepada siswa. Diperlukan program pengembangan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan.

### **c. Tantangan Sistemik dan Struktural**

Sistem pendidikan yang masih sangat berorientasi pada ujian dan angka dapat menghambat implementasi kurikulum berbasis cinta. Guru merasa tertekan untuk mengejar

---

<sup>21</sup> Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, Vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 12–35.

target akademik sehingga mengabaikan aspek afektif. Rasio guru-siswa yang tidak ideal juga menyulitkan guru untuk membangun relasi personal dengan setiap siswa.

#### **d. Tantangan Konsistensi antara Sekolah dan Rumah**

Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bahkan bertentangan dengan praktik di rumah, efektivitas kurikulum akan berkurang. Misalnya, jika di sekolah diajarkan empati dan kepedulian, tetapi di rumah anak menyaksikan kekerasan atau ketidakpedulian, akan terjadi kebingungan nilai pada anak.

#### **e. Tantangan Sumber Daya**

Implementasi kurikulum berbasis cinta memerlukan investasi dalam pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, penyediaan fasilitas yang ramah anak, dan program-program pengembangan karakter. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk ini, terutama sekolah di daerah terpencil atau kurang beruntung.

#### **f. Tantangan Pengukuran dan Evaluasi**

Mengukur keberhasilan kurikulum berbasis cinta lebih kompleks dibandingkan mengukur prestasi akademik. Aspek-aspek seperti empati, kasih sayang, dan karakter moral tidak mudah diukur dengan instrumen standar. Diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk aspek-aspek afektif.

#### **g. Tantangan Sustainability**

Mempertahankan komitmen terhadap kurikulum berbasis cinta dalam jangka panjang memerlukan kepemimpinan yang kuat, budaya sekolah yang mendukung, dan dukungan kebijakan yang konsisten. Perubahan kepemimpinan atau pergantian guru dapat mengancam keberlanjutan program jika tidak ada institusionalisasi yang kuat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis teoretis dan sintesis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar :

Pertama, kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan kepedulian sebagai nilai inti dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam berbagai teori pendidikan, termasuk *ethic of care* Nel Noddings, pedagogi cinta Paulo Freire, teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, psikologi humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers, serta konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan

dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kedua, implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar dibangun atas prinsip-prinsip fundamental yang meliputi humanisasi, relasional, holistik, keberpihakan pada anak, lingkungan yang aman dan menyenangkan, partisipasi dan demokratisasi, keberagaman dan inklusivitas, serta keteladanan. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang benar-benar menempatkan anak sebagai subjek yang bermartabat dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak.

Ketiga, kurikulum berbasis cinta mencakup komponen-komponen penting yang saling terkait, yaitu: (1) tujuan pendidikan yang holistik, tidak hanya akademik tetapi juga pembentukan karakter dan kecerdasan emosional; (2) konten pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta melalui cerita, pembelajaran emosi, keberagaman, dan resolusi konflik; (3) metode pembelajaran yang beragam dan partisipatif seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, bermain peran, *circle time*, dan *service learning*; (4) penilaian yang formatif, holistik, apresiatif, dan partisipatif; serta (5) lingkungan belajar yang kondusif secara fisik, psikososial, dan relasional.

Keempat, strategi implementasi kurikulum berbasis cinta melibatkan lima aspek utama: (1) pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogi cinta, pengembangan kecerdasan emosional, komunikasi empatik, *growth mindset*, dan refleksi pedagogis; (2) integrasi nilai dalam pembelajaran melalui berbagai mata pelajaran dan program khusus; (3) program pengembangan karakter seperti *morning circle*, *buddy system*, proyek pelayanan, dan praktik bersyukur; (4) keteladanan guru dan seluruh warga sekolah dalam menunjukkan nilai-nilai cinta; serta (5) kolaborasi yang erat dengan orang tua dan keluarga. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada komitmen dan kompetensi semua pihak yang terlibat serta dukungan sistemik yang memadai.

Kelima, dampak implementasi kurikulum berbasis cinta terhadap perkembangan karakter siswa sangat signifikan dan multidimensional. Siswa menunjukkan peningkatan dalam: (1) kecerdasan emosional, termasuk kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial; (2) perilaku prososial seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan membela keadilan; (3) konsep diri positif yang mencakup harga diri, kepercayaan diri, dan resiliensi; (4) motivasi dan prestasi belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik dan

*engagement* yang tinggi; (5) penurunan perilaku agresif dan perundungan; serta (6) internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat.

Keenam, implementasi kurikulum berbasis cinta menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi, meliputi: (1) tantangan paradigma dan *mindset* yang masih menekankan ketegasan dan akademik; (2) tantangan kompetensi guru yang belum memadai; (3) tantangan sistemik seperti orientasi pada ujian dan rasio guru-siswa yang tidak ideal; (4) tantangan konsistensi antara sekolah dan rumah; (5) tantangan sumber daya yang terbatas; (6) tantangan pengukuran dan evaluasi aspek afektif; serta (7) tantangan keberlanjutan program. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua stakeholder dan dukungan kebijakan yang konsisten.

Kurikulum berbasis cinta menawarkan alternatif penting dalam mengembangkan pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan bermakna di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, empati yang tinggi, kecerdasan emosional yang baik, dan kepribadian yang seimbang. Dalam konteks tantangan pendidikan di era modern yang ditandai dengan degradasi moral, penurunan empati sosial, dan meningkatnya kekerasan di kalangan anak, kurikulum berbasis cinta menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan.

Lebih dari itu, kurikulum berbasis cinta sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) dan karakter yang kuat. Keterampilan-keterampilan ini tidak dapat dikembangkan dalam lingkungan yang kering dan otoriter, tetapi membutuhkan lingkungan yang penuh kepercayaan, dukungan, dan kasih sayang. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan hanya penting untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dan tantangan masa depan.

Akhirnya, implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar memerlukan komitmen jangka panjang, kesabaran, dan ketekunan dari semua pihak. Perubahan paradigma pendidikan tidak terjadi dalam semalam, tetapi melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Namun, dengan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan cinta sebagai fondasi pendidikan, kita dapat bersama-sama mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan anak-anak Indonesia. Pendidikan yang didasari cinta

akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara emosional, peduli secara sosial, dan bermartabat secara moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin. *I and Thou*. New York: Scribner, 1958.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Dweck, Carol. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, 2006.
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton, 1963.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Love*. New York: Continuum, 1998.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books, 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2009.
- hooks, bell. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York: Routledge, 1994.
- Kemendikbudristek. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.
- Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Palmer, Parker. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Rogers, Carl. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969.
- UNESCO. *Learning: The Treasure Within - Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing, 1996.
- UNICEF. *Child-Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF, 2009.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.